BIBIT KARET BAIK DAN BENAR KUNCI KEBERHASILAN PROGRAM PEREMAJAAN

Mudji Lasminingsih
[1]*Peneliti Pemuliaan pada Balai Penelitian Sembawa, mlasmi@yahoo.com*
Pusat Penelitian Karet-Balai Penelitian Sembawa

ABSTRAK

Usahatani tanaman karet dengan daur hidup panjang dan masa tunggu yang lama, memerlukan investasi yang tinggi. Komponen utama dan pertama yang digunakan dalam setiap usahatani adalah ketersediaan benih/bibit. Mutu benih/bibit yang digunakan sangat menentukan keberhasilan usahatani ini. Untuk mendapatkan benih sebar secara masal dalam jumlah yang besar diperlukan peranan para penangkar bibit. Sampai saat ini bibit karet yang baik dan benar, berupa bibit hasil okulasi antara batang bawah yang baik dan benar, mata tempel yang baik dan benar serta pengelolaan yang baik dan benar. Untuk itu maka dalam menghasilkan bibit karet yang baik dan benar diperlukan kebenaran benih batang bawah, kebenaran entres dan juga tanggung jawab dari penangkar dalam mengelola pembibitannya. Mutu dari benih yang dihasilkan oleh para penangkar merupakan cermin dari tanggung jawab penangkar dalam menghasilkan bibit sebar dan kunci keberhasilan program peremajaan karet.

Kata kunci: Karet (*H. Brasiliensis*), bibit okulasi, klon-klon karet anjuran, bibit karet baik dan benar, program peremajaan.

PENDAHULUAN

Tanaman karet *Hevea brasiliensis* di Indonesia merupakan salah satu penghasil devisa negara non migas, lebih dari 85% luas areal karet dikelola oleh rakyat. Untuk sampai tanaman ini mampu disadap memerlukan waktu cukup lama, yaitu 5 tahun. Akan tetapi setelah masuk masa panen atau Tanaman Menghasilkan (TM), tanaman ini merupakan sumber kehidupan yang dapat diperoleh setiap saat (*cash crop*). Dengan pelaksanaan penyadapan sesuai rekomendasi (dua hari sekali), tanaman ini dapat disadap sampai umur 30 tahun. Dengan demikian maka usahatani karet merupakan usahatani dengan siklus lama dengan investasi yang besar, sehingga mutu benih/bahan tanam yang digunakan harus baik dan benar.

Berdasarkan potensi ketersediaan, dan konsumsi karet alam dunia, masa depan karet alam tampaknya masih cukup cerah. Pesatnya perkembangan industri otomotif di negara China, memerlukan pasokan karet alam yang cukup besar. Ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksinya melalui program Revitalisasi Perkebunan (Anwar, 2008). Program ini dilanjutkan lagi melalui Gerakan Nasional (Gernas) Karet dengan target pengembangan areal atau peremajaan seluas 350 ribu ha selama 3 tahun (2013-2015), sebagaimana disampaikan Dirjenbun pada Diskusi Percepatan Peremajaan Karet Program Gernas dan HTI pada bulan Juli 2012 di Jakarta (Sinar Tani, Edisi 25-31 Juli 2012).

Dalam rangka menunjang keberhasilan program peremajaan tersebut diperlukan ketersediaan bibit karet yang baik dan benar dalam jumlah yang cukup. Untuk itu diperlukan keberadaan dan tanggung jawab para penangkar bibit.

Tulisan ini mencoba menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan mutu bibit karet yang baik dan benar yang akan dihasilkan oleh para penangkar. Selain itu juga dapat menjadi pedoman bagi para petugas yang melakukan pengawasan dalam peredaran benih karet.

Bahan Tanam Karet Unggul

Pertanaman karet di Indonesia pada awalnya dikembangkan secara generatif menggunakan biji sebagai bahan tanam, tanpa melakukan seleksi. Dengan bahan tanam tersebut pertanaman yang dihasilkan ternyata mempunyai pertumbuhan dan produksi yang beragam dan rendah. Kondisi demikian terus berlangsung sampai dengan tahun 1910. Pada tahun 1910 mulai dilakukan seleksi pohon induk sebagai sumber perbanyakan dan ternyata memberikan hasil yang lebih baik. Dengan kenyataan tersebut maka pada pertanaman selanjutnya sudah menggunakan bahan tanam yang terseleksi, walaupun masih secara generatif dengan biji. Teknik perbanyakan secara vegetatif dengan okulasi yang ditemukan pada periode tahun 1914-1917, membawa perubahan yang sangat berarti dalam teknik perbanyakan pada tanaman karet dan masih digunakan hingga saat ini. Dengan perbanyakan secara vegetatif akan mendapatkan tanaman yang mempunyai sifat relatif sama seperti induknya.

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1992, pasal 1 ayat 4, benih tanaman yang selanjutnya disebut sebagai benih adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan untuk perbanyakan. Pada tanaman karet dengan perbanyakan secara vegetatif dengan teknik okulasi, maka pengertian benih dikelompokkan menjadi 3 bentuk yaitu (1) biji untuk batang bawah, (2) entres untuk sumber mata dan (3) bibit hasil okulasi.

Dalam pembahasan selanjutnya yang dimaksud dengan benih dibatasi pada bibit okulasi dalam polibag. Bibit karet dalam polibeg adalah bibit stum mata tidur yang ditumbuhkan dalam polibag sampai mempunyai satu atau dua payung daun. Polibag yang digunakan ada dua jenis, yaitu polibag standar dengan ukuran 40 x 25 cm atau polibag kecil dengan ukuran panjang 35-40 cm, dan lebar 13-15 cm. Keuntungan dengan menggunakan bibit polibag adalah persentase kematian di lapangan rendah, pertumbuhan tanaman lebih seragam. Namun demikian bibit polibag juga mempunyai kendala, antara lain waktu penyiapan lebih lama, biaya pengangkutan lebih tinggi dan pengeceran bibit pada saat tanam lebih sulit.

Untuk mendapatkan bibit okulasi yang baik dan benar dimulai dari pembangunan pembibitan batang bawah dengan biji yang benar, sesuai dengan jenis klonnya, sumber jelas dan bersertifikat, dikelola sesuai dengan standar baku. Sedangkan mata tempel bersumber dari kebun entres yang bersertifikat, murni dengan jenis klon yang jelas, dikelola sesuai standar bakunya. Apabila batang bawah dan batang atasnya sudah baik dan benar maka teknik okulasi yang menggabungkan dua komponen tersebut juga harus baik dan benar.

Mutu dari bibit karet yang digunakan oleh petani akan tampak dari pertumbuhan dan produksi lateks yang diperoleh pada saat tanaman tersebut disadap, atau 5 tahun setelah waktu tanam. Pada saat inilah tanggung jawab dari para penangkar bibit dan petugas pengawas peredaran bibit akan dibuktikan.

Rekomendasi Klon Periode Terakhir

Rekomendasi terakhir bahan tanaman karet periode 2010-2014 merupakan hasil Lokakarya Pemuliaan Tanaman Karet yang dilakukan di Batam pada tahun 2009. Rekomendasi ini telah disusun dengan memperhatikan kepentingan konsumen dalam mengembangkan agribisnis karet baik dari segi kebutuhan lateks maupun kayu. Rekomendasi pada periode ini dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok klon penghasil lateks dan klon penghasil lateks-kayu. Khusus klon penghasil kayu,

lebih spesifik lagi hanya dianjurkan untuk program-program kehutanan yang hanya diarahkan untuk menghasilkan kayu. Klon-klon anjuran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Klon penghasil lateks terdiri: IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340.
b. Klon penghasil lateks-kayu terdiri: IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, IRR 119, dan RRIC 100

Dalam persiapan bibit okulasi, perlu dipersiapkan biji untuk batang bawah, tetapi tidak semua jenis klon karet bijinya dapat digunakan, karena adanya daya gabung. Sehingga benih anjuran untuk batang bawah termasuk dalam kelompok klon yang dianjurkan pada periode ini. Benih untuk batang bawah berasal dari tanaman monoklonal AVROS 2037, GT 1, PB 260, RRIC 100, PB 330, dan BPM 24. Tanaman yang bijinya dapat digunakan untuk batang bawah harus berumur lebih dari 10 tahun dalam satu hamparan minimal 15 ha.

Klon-klon anjuran periode sebelumnya dan sudah merupakan benih bina (dilepas dengan SK Kementan) seperti BPM 1, BPM 107, BPM 109, AVROS 2037, GT 1, PR 255, PR 261, PR 300, PR 303, RRIM 600, RRIM 712, IRR 39, IRR 42 dan lain-lain masih dapat digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan pilihan antara lain dengan memperhatikan kondisi lingkungan dimana klon tersebut ditanam, kepentingan pengguna dalam menentukan jenis produk yang akan dihasilkan apakah lateks atau kayu dan juga memperhatikan spesifikasi produk tertentu.

Benih Karet Baik dan Benar Vs Bibit Palsu

Untuk memenuhi kebutuhan bibit karet unggul yang memenuhi enam tepat (mutu, jenis, varietas, waktu, lokasi, dan jumlah) diperlukan waktu minimal satu tahun sebelum tanam. Dengan demikian diperlukan perencanaan yang cermat dan tepat sejak dini, jangan sampai minat menanam karet dengan klon unggul tinggi tetapi tidak diikuti dengan ketersediaan bahan tanam yang baik dan benar. Pencapaian target areal memang sangat diperlukan dalam suatu pelaksanaan pembangunan, tetapi target ini bukan satu-satunya tujuan yang akan dicapai kalau tidak diikuti dengan perencanaan yang matang dan cermat dalam penyediaan bahan tanam unggul yang **benar dan baik** dalam jumlah yang cukup. Program peremajaan yang akan dilakukan melalui revitalisasi perkebunan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan rakyat yang pada akhirnya akan merubah wajah perkaretan Indonesia. Untuk keberhasilan program tersebut harus diawali dengan program penyediaan bahan tanam unggul yang memenuhi ”enam tepat”.

Benih karet unggul yang akan diedarkan harus memenuhi persyaratan tiga mutu, yaitu genetis, fisiologis, dan fisik. Sehingga benih tersebut harus **benar dan baik**. Benih dikatakan **benar** apabila benih tersebut memenuhi standar mutu secara genetis, fisiologis, dan fisik. Sedangkan dikatakan baik apabila dalam penyiapannya dilakukan sesuai dengan standar bakunya. Apabila benih tersebut **tidak benar** dan **tidak baik** dikatagorikan sebagai “*benih palsu*”. Benih atau bibit karet “**palsu**” yang banyak beredar di pasaran dapat dikelompokan menjadi enam kelompok (Tabel 1)

Berdasarkan 6 kelompok benih tersebut, kelompok pertama (1) masih merupakan bibit yang baik walaupun tidak benar. Bibit kelompok ini oleh tenaga yang berpengalaman dapat dibedakan berdasarkan ciri morfologi setiap klon. Bibit kelompok ini masih bisa dimanfaatkan untuk pertanaman kebun produksi namun **tidak boleh** untuk pembangunan **kebun entres**. Sedangkan 5 kelompok

berikutnya merupakan kelompok bibit yang **tidak baik** dan **tidak benar,** kalau boleh dapat dikatakan, kelompok ini merupakan benih "**haram**" yang dilarang untuk diedarkan dan ditanam oleh petani. Tiga kelompok bibit pertama sebenarnya masing-masing dapat dibedakan berdasarkan keragaan daun, sudut tunas, dan ciri batang (Sumarmaji dan Suhendry, 2003). Beberapa ciri enam kelompok benih palsu tersebut disajikan pada Tabel 2, sedangkan keragaannya disajikan pada Gambar 1-3.

Tabel 1. Kelompok benih karet palsu dan kriterianya.

Kelompok benih	Kriteria
1	Benih berupa bibit hasil okulasi dengan mata entres klonal anjuran, tetapi jenis klon tidak sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh konsumen
2	Benih berupa bibit hasil okulasi, mata tempel tidak berasal dari entres klonal, tetapi dari tanaman seedling yang sudah mengalami beberapa kali pemotongan sehingga seperti "*batang entres*"
3	Benih berupa bibit hasil okulasi, mata tempel berasal dari tanaman seedling itu sendiri yang dikenal dengan "*matur*" (mata turun atau bibit terjun payung)
4	Semaian berasal dari benih untuk batang bawah dan tidak diokulasi
5	Benih berupa *bibit kaki tiga* tidak diokulasi
6	Benih tidak dikenal, yang tidak perlu diokulasi, benih ini diedarkan dengan nama: "*balam merah*"

Tabel 2. Bentuk, ciri-ciri dan kategori benih dari 3 kelompok benih karet palsu.

Kelompok benih	Bentuk benih beredar	Ciri-ciri	Kategori benih
1	Bibit okulasi	Terdapat mata temple Mata berupa klon anjuran tetapi jenis klon tidak sesuai dengan harapan konsumen	Baik Tidak benar
2	Bibit okulasi	Terdapat mata temple Daun muda yang tumbuh dari mata tempel berwarna cokelat merah dan keragaan daun lemas Sudut tunas normal Terdapat kaki gajah Jika sudah besar kulit batang kasar Bentuk batang agak silindris	Tidak baik Tidak benar
3	Bibit okulasi	Terdapat mata temple Daun muda yang tumbuh dari mata tempel berwarna merah dan keragaan daun lemas Sudut tunas sempit Terdapat kaki gajah Jika sudah besar kulit batang kasar Bentuk batang konis	Tidak baik, Tidak benar

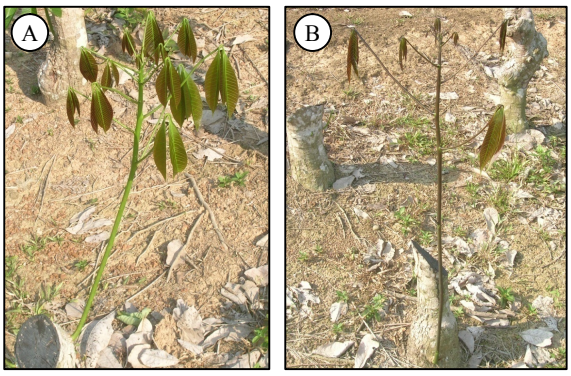

Gambar 1. Perbedaan tunas muda yang tumbuh pada kebun entres. A = tunas tumbuh dari mata okulasi, B = tunas yang tumbuh dari batang bawahnya.

Standar Teknis Benih Karet

Untuk melindungi petani sebagai konsumen bibit, dan juga legalitas produsen benih/penangkar, maka bibit yang diperjualbelikan/diedarkan harus memenuhi standar/spesifikasi teknis dan bersertifikat. Bibit karet yang bersertifikasi adalah bibit yang berlabel, pelabelan dilakukan oleh petugas dari BP2MB (Balai Pengawasan dan Pengujian Mutu Benih) Provinsi setem-pat dimana bibit dihasilkan oleh penangkar setempat.

Petugas BP2MB Perkebunan dalam melakukan sertifikasi dan memberikan label terhadap benih yang akan diedarkan, mengikuti standar/tolok ukur setiap bentuk bibit, sesuai RSNI. Standar mutu/tolok ukur benih dalam RSNI untuk bentuk benih bibit okulasi dalam polibag disajikan pada Tabel 3.

Gambar 2. Kulit batang tampak kasar walaupun terdapat pertautan okulasi, hal ini dikarenakan sumber mata berasal dari seedling.

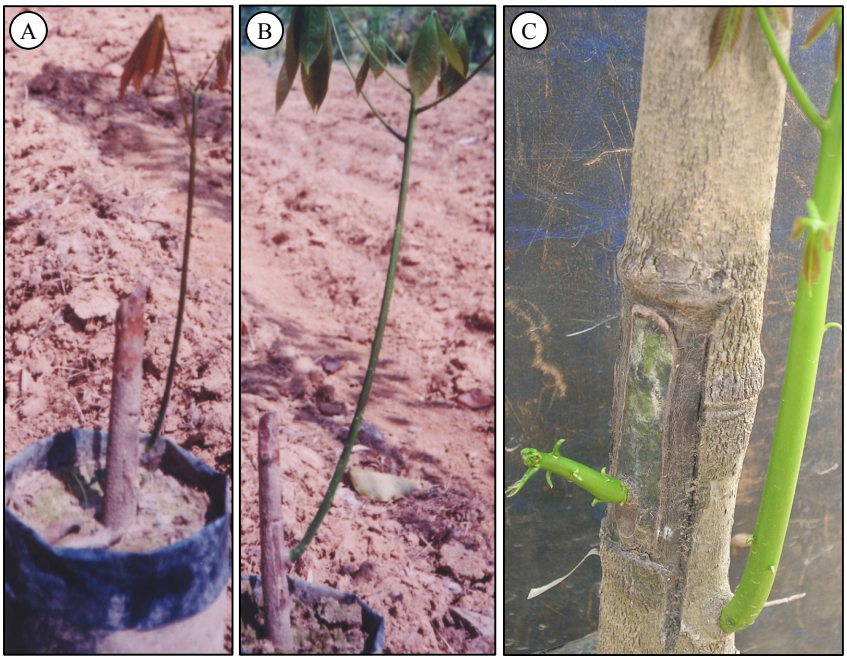

Gambar 3. Perbedaan sudut tunas yang tumbuh dengan sumber mata okulasi yang berbeda. A = mata turun, B = mata dari entres yang benar, C = sudut dari mata tunas dan mata palsu yang tumbuh dari batang bawah.

Tabel 3. Mutu benih berupa bibit okulasi dalam polibag.

No.	Tolak ukur	Persyaratan
1.	Mutu Genetis	
	a. Batang atas	- Murni 100% berupa entres klon anjuran dan ditetapkan dengan SK Kepala Dinas Perkebunan
	b. Batang bawah	- Murni benih anjuran batang bawah dan mempunyai SKM (Surat Keterangan Mutu)
2.	Mutu fisik	
	Umur bibit setelah serong	- 4-6 bulan
	Tinggi payung	- 20-60 cm
	Diameter tunas	- 0.6 cm
	Jumlah payung daun	- 1-2 payung
	Warna daun	- Hijau-hijau tua
	Sudut tunas	- Normal ($\pm 20^o$)
	Polibag	
	Ukuran	- Kecil, P : 35 cm dan L : 13-15 cm, - Besar, P : 40 cm dan L : 18 cm
	Warna	- Hitam
3.	Mutu fisiologis	
	Kesehatan	- Bibit sehat tidak terinfeksi penyakit

Penangkar yang akan menyalurkan bibit bersertifikat, sebelumnya harus mengirim surat kepada pihak BP2MB dengan melampirkan TRUP (Tanda Registrasi Usaha Pembibitan) dengan menyebutkan jumlah bibit/benih yang akan disertifikasi, tujuan pengiriman dan lain-lain. Petugas BP2MB kemudian datang ke lokasi dimana materi berada, melakukan pemeriksaan dokumen (TRUP, SK Kebun Entres, SKM Benih, dll) dan juga fisiknya (bibitnya). Dari hasil pemeriksaan kemudian pihak BP2MB akan menerbitkan SKM (Surat Keterangan Mutu) dari bibit/benih yang akan disalurkan.

Petani selaku pengguna bibit dan juga petugas lapang yang melakukan pendampingan dalam program peremajaan, pada saat penerimaan bibit hendaknya melakukan pemeriksaan. Pemeriksaaan yang dilakukan berupa:

1. Kelengkapan administrasi pengiriman bibit (DO, SKM bibit, dll)
2. Pemeriksaan kondisi fisik bibit yang dikirim
3. Mencocokkan fisik bibit yang diterima dengan dokumen yang ada

KESIMPULAN

Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang daur hidupnya panjang (30 tahun) dan memerlukan masa (5 tahun) tunggu yang lama untuk sampai dapat dipanen, yaitu 5 tahun. Untuk itu maka kebenaran mutu bahan tanam yang digunakan merupakan kunci keberhasilan usahatani karet.

Penangkar selaku penghasil benih sebar mempunyai tugas yang sangat mulia. Mutu bibit yang dihasilkan merupakan kunci keberhasilan dalam program peremajaan karet. Bibit yang dihasilkan oleh penangkar sebelum disebarluaskan harus dilakukan sertifikasi oleh pihak yang mempunyai tupoksi sertifikasi bibit. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam menghasilkan bibit karet yang benar selain oleh penangkar juga pihak-pihak yang berkompeten, antara lain lembaga penelitian, petugas BP2MB selaku pengawas, pedagang benih, dan petani selaku pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C. 2008. Prospek Pasar Karet Alam dan Program Revitalisasi Perkebunan Karet. Makalah pada Seminar Sehari Strategi dan Kebijakan Mendukung Akselerasi Revitalisasi Perkebunan di Sumatera Selatan. Di Balai Penelitian Sembawa tanggal 30 April 2008.

Balai Penelitian Sembawa. 2011. Saptabina Usahatani Karet Rakyat.

Ditjenbun. 2008. Sambutan Direktorat Jenderal Perkebunan pada Lokakarya Nasional Agribisnis Karet, Yogyakarta 20-21 Agustus 2008.

International Rubber Study Group (IRSG). 2008. Rubber industry report, Vol. 7, No.7-8, January/February 2008.

Lasminingsih, M. 2008. Waspadai peredaran benih karet palsu. Warta Perkaretan 27(2):21-33.

Lasminingsih, M. 2010. Keragaan tanaman karet asal bibit palsu hasil okulasi mata turun. Warta Perkaretan 29 (2) : 1-8

Madjid, A. 1974. Bahan tanam unggul untuk peremajaan. Menara Perkebunan 42(5):267-270.

Pusat Penelitian Karet. 2010. Rekomendasi Klon Periode 2010-1014. Hasil rumusan Lokakarya Nasional Pemuliaan Karet. Batam, Agustus 2009.

Sinar Tani. 2012. Rp 5 triliun untuk Peremajaan Perkebunan Karet. Edisi 25-31 Juli 2012.

Sumarmaji, I Suhendry. 2003. Bibit karet palsu : kerugian dan cara mengidentifikasinya. Warta Pusat Penelitian Karet 22(2-3):51-63.

Webster, C.C. 1989. Propagation, planting and pruning. In Webster, C.C. and W.J. Baulkwill (ed). Rubber : 195-244.